

PENDIDIKAN MUSLIMAH DI ERA MILLENIAL

Susilawati

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Susilawatiecy@gmail.com

Abstrak

Mudahnya informasi yang di dapat masyarakat dari dunia luar tanpa adanya penyaringan informasi oleh pemerintah secara masif, membuat adanya dampak dari luar yang mempengaruhi perilaku masyarakat, terutama generasi milenial. Seberapa besar atau kecilnya pengaruh yang di dapat tergantung dari seberapa banyak informasi yang dimaknai benar atau diterima oleh masyarakat. Terutama masyarakat milenial zaman now yang sangat merasakan terhadap pengaruh globalisasi. Contoh kasusnya adalah adanya pergaulan bebas yang di salah artikan dengan minum-minuman alkohol, merokok, pemakaian narkoba dan seks bebas di usia remaja. Untuk itu, agar generasi milenial zaman now tidak terpengaruh negatif serta dapat bersaing di era globalisasi, perlu adanya daya cegah dan pola yang terencana secara sistematis dan terukur dari pemerintah melalui pendidikan. Sesuai Undang-undang No. 20 pasal 3 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung Jawab. Terutama pendidikan karakter sebagai daya cegah pengaruh negatif globalisasi yang semakin gencar masuk dalam lingkungan kehidupan masyarakat bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan, Muslimah, Era Milinial.

PENDAHULUAN

Tanggung jawab pendidikan Islam dalam memberikan bimbingan pada manusia dalam menghadapi era *millennial* juga dapat dilihat dari perhatian pendidikan Islam terhadap pendidikan atau perbaikan karakter. Mohammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan: Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya itu. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu dan anak-anak membutuhkan pula pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita-rasa dan kepribadian. (Mohd. 'Athitah. 1974, 15)

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto dkk., 2021); (Nugraha dkk., 2021); (Sudarmo dkk., 2021); (Hutagaluh dkk., 2020); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pendidikan Islam kosakata karakter biasanya disebut dengan *akhlaq* yang secara harfiah berarti perangai, tabi'at, perilaku, sikap, budi pekerti. Kata akhlak dekat dengan *khalaq* artinya penciptaan, dan dekat dengan kata *makhluk* yang berarti yang diciptakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan hiasan bagi makhluk, atau sesuatu yang harus dilakukan oleh makhluk ciptaan Tuhan sebagai *Khaliq* (Maha Pencipta). Selanjutnya dari definisi akhlak yang dikemukakan Ibn Miskawaih dan al-Ghazali: yakni ekspresi jiwa yang muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, dapat diketahui bahwa sesuatu dapat dikatakan akhlak apabila telah memiliki lima ciri, yaitu: sudah mandarah daging, sudah mudah dan gampang dilakukan; dilakukan atas kemauan sendiri; dilakukan dengan sebenarnya, dan diniatkan karena Allah SWT (Nata, 2015, 4-6).

Selanjutnya dengan mengacu pada surat al-Nahl, 16:78: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."* Kosakata *al-sam'a* atau pendengaran adalah representasi dari pancaindera. Al-Qur'an menggunakan kosakata *al-sam'a* sebagai sampling dari pancaindera lainnya, karena di antara pancaindera yang lima, pendengaranlah yang pertama kali berfungsi, dan tepatnya tujuh jam setelah bayi dilahirkan, pendengaran sang bayi sudah berfungsi dengan baik, dan itulah sebabnya yang pertama kali dilakukan terhadap bayi adalah dengan memperdengarkan suara azan pada telinganya. Dengan disebutnya *al-sama* dimaksudkan semua pancaindera yang lainnya termasuk. Al-Qur'an tidak menyebut semua pancaindera, karena terkait dengan sifat dan karakter ajaran al-Qur'an yang bersifat *ijaz*, yakni singkat dan padat. Dari penggunaan pancaindera dapat dihasilkan pengetahuan yang bersifat empiris yang kemudian dipraktekkan hingga menjadi budi pekerti, budaya atau adat istiadat yang di dalamnya terdapat nilai-nilai baik dan buruk. Sedangkan kosakata *abshar* yang terdapat pada potongan ayat tersebut dapat diartikan penglihatan, namun bukanlah penglihatan dengan mata kepala melainkan dengan akal pikiran. Melihat dengan mata kepala biasanya menggunakan kosakata *nadzara*. Dengan menggunakan pemikiran manusia dapat menentukan tentang yang baik dan buruk yang selanjutnya disebut dengan etika. Selanjutnya kosakata *afidah* yang terdapat pada ayat tersebut dapat diartikan hati nurani yang selalu jujur dan lurus. Melalui hati inilah dapat ditentukan baik

atau buruk yang selanjutnya dikenal dengan moral. Dengan demikian terdapat berbagai sumber tentang baik dan buruk. Ada baik dan buruk berdasarkan pancaindera yang disebut budi pekerti, budaya atau adat istiadat, ada baik dan buruk berdasarkan akal yang disebut etika; dan ada yang baik dan buruk berdasarkan hati nurani yang disebut moral. Karena Islam menerima pendapat pancaindera, akal, dan hati nurani, maka ajaran Islam menerima adat istiadat, budi pekerti, budaya, etika dan moral dalam batasbatas yang sejalan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Jika ajaran akhlak Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis bersifat universal, general, mutlak benar, dan berlaku sepanjang zaman, maka ajaran baik dan buruk yang berasal dari pancaindera (adat istiadat, budi pekerti dan budaya), dari akal pikiran (etika), dan hati nurani (moral) bersifat lokal, spesifik, nisbi dan bisa tidak berlaku. Ajaran baik buruk yang berupa etika yang berdasar pada akal sebagaimana yang berlaku di Barat misalnya, hanya berlaku di Barat saja, dan bisa dibatalkan. Namun demikian, ajaran baik dan buruk yang bersumber dari adat istiadat, budi pekerti, budaya, etika dan moral tetap diterima oleh akhlak Islam sebagai alat untuk menafsirkan dan melaksanakannya. Dengan demikian, di samping memiliki sisi universal, akhlak Islam juga memiliki sisi lokal. Sebagai contoh, akhlak Islam tentang menutup aurat adalah universal dan berlaku sepanjang zaman. Namun cara menutup aurat tersebut dapat menggunakan tradisi, budaya dan budi pekerti yang terdapat di setiap daerah, seperti Jawa, Sunda, Betawi, Sumatera Barat, Sumatera Utara dan sebagainya dapat digunakan untuk mempraktekkan cara menutup aurat sebagaimana yang dikehendaki al-Qur'an dan al-Hadis. Namun demikian, ada cara-cara model menutup aurat yang tidak diterima oleh Islam karena tidak sejalan dengan pesan ajarab menutup aurat yang dikendaki oleh Islam, yakni memelihara kesopanan, menghindari fithnah, memuliakan manusia, dan menghindari perbuatan maksiat, perkosaan dan kemorosotan akhlak. Dengan demikian ajaran akhlak Islam bersifat militansi moderat. Yakni dari satu sisi terbuka dan akomodatif, namun dari sisi lain tetap militant, dalam arti tidak menerima perubahan. Dengan demikian akhlak Islam dapat menerima ajaran baik buruk yang berasal dari etika barat, ajaran moral dari tokoh spiritual, atau yang berasal dari peraturan perundangan yang dibuat pemerintah, dengan cara yang selektif melalui proses *tabayyun* (penjelasan), atau *tatmim* (penyempurnaan), sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang menyatakan: bahwa ia diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Kosakata menyempurnakan dalam hadis tersebut menggambarkan bahwa Nabi bukan hanya menghargai, melainkan menerima akhlak yang mulia yang pernah ada sebelumnya, yakni akhlak yang berasal dari etika Yunani, moralitas ajaran Sidharta Gautama, tradisi atau budaya China, India, Persia dan sebagainya dengan cara yang selektif. Tentang apa saja yang dikatakan baik, banyak teori yang mengemukakan dengan nama yang berbeda-beda. Menurut Yunani Kuno, sebagaimana dikutip Thomas Lickono, ada 10, yaitu; (1) hikmah, kebijakan atau wisdom, (2) keadilan (*justice*); (3) kebajikan (*fortitude*), (4) pengendalian (*temperance*); (5) cinta;

(6) sikap positif (*husn al-dzann*); (7) bekerja keras; (8) integritas, (9) syukur dan (10) rendah hati (Lickona, 2015, 16-20).

Ajaran akhlak Islam ini tidak hanya terkait hubungan dengan Tuhan, melainkan hubungan dengan manusia yang hidup dalam zaman yang berubah-ubah. Yaitu akhlak yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya. Sikap-sikap yang ditunjukkan generasi millennial sebagaimaa tersebut di atas, yakni: Suka dengan kebebasan, senang melakukan personalisasi, mengandalkan kecepatan informasi yang instant, suka belajar, bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi, *hyper technology*, terbiasa berfikir *out of the box*, sangat percaya pada diri sendiri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu, pandai bersosialisasi, serba instant, mengandalkan pada kemudahan IT, ketergantungan yang tinggi pada internet dan media sosial, menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegiatan gotong royong, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial, cenderung ke-Barat-baratan, tidak memperhatikan etika dan aturan formal, adat istiadat serta tata karma (Muhammad, 2017, 7).

Jika sikap-sikap yang ditimbulkan generasi millennial ini dilihat dari ajaran akhlak Islami, maka nampak sebagian dari sikap-sikap tersebut ada yang sejalan dengan ajaran akhlak Islami, dan ada yang tidak sejalan. Sikap suka belajar, bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaboras, berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu, pandai bersosialisasi adalah sejalan dengan akhlak Islami dan karenanya perlu penguatan. Sedangkan sikap menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, serba instant, tidak membumi, cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegiatan gotong royong, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial, cenderung ke-Barat-baratan, tidak memperhatikan etika dan aturan formal, adat istiadat serta tata krama, menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi termasuk akhlak yang tidak baik. Selanjutnya *hyper technology*, dan berfikir *out of the box*, bisa membawa pada kebaikan dan bisa membawa pada keburukan. Dalam hubungan ini, maka tugas pendidikan Islam adalah mencegah masuknya pengaruh nilai-nilai dan sikap-sikap yang negatif ke dalam diri peserta didik dan mengarahkan sikap yang bisa negative dan positif yang ditimbulkan era millennial tersebut; serta menguatkan nilai-nilai yang positif.

Nilai-nilai dan sikap positif yang ditimbulkan di era milenial yaitu, suka belajar, bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaboras, berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu, pandai bersosialisasi selain sejalan dengan akhlak Islami, juga ada yang sejalan dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia yang berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu sikap kerja keras, kreatif, mandiri dan demokratis, rasa ingin tahu, dan menghargai prestasi (Zubaedi, 2011, 75-76). Sedangkan nilai-nilai dan sikap negatif yang ditimbulkan di era millennial, yaitu malas, tidak mendalam, serba instant, tidak membumi, cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegiatan gotong royong, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial, cenderung ke-Barat-baratan,

tidak memperhatikan etika dan aturan formal, adat istiadat serta tata krama, menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi termasuk akhlak yang tidak baik dan betentangan dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia, yaitu *religious*, toleransi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli sosial. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia tidak hanya mendukung sikap-sikap yang ditimbulkan di era millennial dan juga bersikap mencegah. Namun demikian sikap bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi, berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu, dan pandai bersosialisasi sebagaimana ditimbulkan di era millennial adalah sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, dan gemar membaca. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia sejalan dengan nilai-nilai yang ditimbulkan di era millennial.

Nilai-nilai dan sikap yang ditimbulkan di era millennial juga ada yang sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat pada program *Living Values Education* (LVE) yang ditawarkan Diane Tilman dan digunakan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) pada ulang tahunnya yang ke-50 pada tahun 1995. Yaitu nilai kedamaian, penghargaan, cinta, kerjasama, kebahagiaan, kejujuran, rendah hati, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, kebebasan, dan persatuan (Hidayatulloh, 2018, 128-144). Nilai-nilai yang terdapat dalam LVE lebih banyak yang sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam era millennial. Dengan demikian, nilai-nilai dalam LVE sudah sejalan dengan nilai-nilai yang ditimbulkan di era millennial.

Hal yang terpenting yang harus dilakukan Pendidikan Islam adalah mengupayakan agar nilai-nilai yang terdapat dalam akhlak Islam, nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia, dan nilai-nilai yang terdapat dalam *Living Values Education* (LVE) benar-benar tertanam kuat dalam generasi yang hidup di era millennial. Hal ini menarik dikemukakan karena selama ini banyak kritik bermunculan yang ditujukan terhadap kegagalan pendidikan karakter. Para mengkritik pendidikan karakter di Amerika misalnya mengatakan: bahwa pendidikan karakter kurang menaruh perhatian pada kebijakan-kebijakan tertentu, bahwa ia dibatasi, terbatas, dan berfokus pada metode pengajaran tradisional (Nucci, 2015, 129). Meningkatkan perilaku menyimpang, kriminalitas, korupsi, narkoba, sek bebas, dan lain sebagainya sering digunakan sebagai indikator kegagalan pendidikan karakter. Penyebab terjadinya keadaan yang demikian yang umumnya digunakan sebagian para ahli adalah karena pendidikan karakter berhenti pada pengajaran yang bersifat wawasan, pengetahuan, hafalan yang bersifat kognitif dan indoktrinasi, tidak adanya contoh dan teladan, latihan dan pembiasaan, dan bersifat kuantitatif.

Seiring dengan itu, muncul pula sejumlah pendekatan yang dinilai efektif untuk membentuk karakter yang mulia. Zubaedi misalnya menawarkan delapan pendekatan, yaitu *evocation*, *inculcation*, *moral reasoning*, *value clarification*, *values analysis*, *moral awareness*, *commitment approach*, dan *union approach* (Zubaedi, 207). Pertama,

evocation adalah pendekatan yang memberi kesempatan dan keleluasaan kepada peserta didik untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya. Kedua, *inculcation* adalah pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap. Ketiga, *moral reasoning* adalah pendekatan yang terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah. Keempat, *value clarification* adalah pendekatan melalui stimulus terarah agar peserta didik diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral. Kelima, *value analysis* adalah pendekatan agar peserta didik dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral. Keenam, *moral awareness* adalah pendekatan agar peserta didik menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu. Ketujuh, *commitmen approach* adalah pendekatan agar peserta didik sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai. Kedelapan, *union approach* adalah pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai budi pekerti dalam suatu kehidupan.

Selanjutnya ada pula yang berpendapat bahwa di antara sebab terjadinya kegagalan dalam pendidikan karakter adalah karena kesalahan dalam menerapkan konsep pendidikan Islam. Moeslim Abdurrahman misalnya mengatakan: *Salah satu kritik yang mungkin sudah hamper klasik, tentang pendidikan (Islam) ialah belum ditemukannya pengetahuan pedagogis agama yang memadai. Apa yang selama ini dilaksanakan tentang pendidikan agama mungkin tidak lebih dari proses belajar mengajar agama. Itu mungkin juga lebih tepat disebut “transmisi pengetahuan agama”, melalui cara didaktis-metodis seperti halnya pengajaran umum. Oleh karena itu, jika kita ingin menemukan pedagogis Islam, barangkali yang harus kita lakukan ialah merumuskan lebih dahulu tentang filsafat pendidikan Islam yang kemudian dijadikan dasar mengembangkan cara-cara teknis pendidikan, baik dalam lingkup sekolah maupun keluarga dan masyarakat, atau dijadikan acuan model pedagogis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Misalnya bagaimana gambaran filosofis konsep nilai yang selama ini kita sebut “anak yang shaleh” atau “insan kamil”* (Abdurrahman, 1997, 239- 240).

Sejalan dengan itu, Moeslim Abdurrahman menganjurkan sebaiknya pendidikan agama harus lebih berorientasi untuk menumbuhkan wawasan keagamaan dalam kaitan dengan *religious intellectual building*. Oleh karena itu, selain mungkin lebih cocok disajikan dalam kelas-kelas seminar dan evaluasi melalui karya tulis, materi kuliah agama itu hendaknya bersifat “perspektif”. Misalnya Islam dalam perspektif kebudayaan, dalam perspektif sejarah, dalam perspektif perkembangan sains, dan lain sebagainya. Selain yang mungkin tidak kalah pentingnya ialah dengan cara-cara memperoleh “suasana *religiousitas*,” misalnya dengan *life in* pesantren pada saat-saat tertentu. Selain itu dengan melakukan kunjungan sosial, seperti ke rumah jompo, ke lokasi bencana alam, ke permukiman kumuh, Sejalan dengan itu, tiga komponen dasar pendidikan agama-guru, filsafat dan metodologi pendidikan dan perangkat keras (gedung dan lain sebagainya) harus serempak dikembangkan (Abdurrahman, 1997, 242-243).

Pendapat tersebut sesuai pula dengan strategi yang ditawarkan oleh Diane Tilmlman yang menggagas *living values education*. Ia misalnya mengatakan, bahwa salah satu konsep filosofis yang mendasar dalam LVE adalah setiap peserta didik diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai, seperti mengajak peserta didik dalam menyusun perencanaan pembelajaran dengan melakukan refleksi terlebih dahulu pada dirinya. Dengan *living vales education* diarahkan untuk membantu seseorang menghidupkan nilai-nilai yang sudah ada dalam diri setiap orang seperti damai, menghargai, kasih sayang, kerjasama, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, kebebasan dan persatuan (Hidayatulloh, 152).

Selain itu ada pula yang menawarkan implementasi pendidikan Islam dengan pendekatan filosofism induksi-deduksi, kultural, fungsional, dan emosional. Pendekatan filosofis adalah sebagai studi proses tentang kependidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut konsepsi filosofis bersumberkan kitab suci al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Pendekatan induksi adalah pendekatan yang penganalisaannya secara ilmiah, bertolak dari kaidah-kaidah khusus untuk menentukan hukum yang bersifat umum. Sedangkan pendekatan deduksi adalah sebaliknya, dari yang umum menuju yang khusus. Sedangkan pendekatan sosio kultural bertolak dari pandangan bahwa manusia sebagai makhluk sosial, tolong menolong antar sesama manusia, kesatuan masyarakat, dan persaudaraan. Sedangkan pendekatan fungsional menekankan peran dan manfaat manusia; dan pendekatan emosional menekankan pada upaya menggugah perasaan dan emosi peserta didik (Ismail, 2013, 37-38).

Terlepas dari konsep-konsep dan pendekatan tersebut di atas, sesungguhnya ada bahan rujukan yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam pendidikan karakter, yaitu adanya *success story* yang dicapai oleh Nabi Muhammad SAW, Jepang dan Finlandia. Nabi Muhammad tercatat dalam sejarah sebagai yang paling berhasil dalam mengemban misi risalahnya membina akhlak mulia, sebagaimana yang ada di dalam al-Qur'an: *Kaana khuluquhu* al-Qur'an. Allah SWT menyatakan: Sungguh pada diri Nabi Muhammad SAW terdapat ketauladan yang baik; Allah juga menyatakan: Sesungguhnya Engkau berbudi pekerti yang mulia. Berdasarkan petunjuk surat al-Fath, ayat 19, bahwa kesuksesan Nabi Muhammad SAW dalam membina akhlak itu karena tegas dan tidak mau kompromi terhadap kekafiran, kasih sayang dengan sesama manusia, selalu memohon petunjuk Allah, mengharapkan keridhoan-Nya, dan ikhlas. Ia juga memberikan contoh teladan yang baik; membimbing, melatih, membiasakan, dan teguh. Sedangkan Jepang berhasil membina akhlak melalui pendidikan etika dan penegakkan hukum. Sedangkan Finlandia berhasil melalui pendidikan yang dilaksanakan secara berkualitas.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan Islam amat menekankan akhlak mulia yang sejalan dengan akhlak yang harus dimiliki masyarakat

di era millennial. Yaitu akhlak yang bersifat militansi moderat. Yakni berpegang teguh pada ajaran syari'at sebagaimana ditetapkan al-Qur'an dan al-Sunnah, namun dalam pelaksanaannya dapat berkolaborasi dengan etika, moral, budi pekerti, budaya dan adat istiadat. Dengan demikian, dalam rangka membentuk akhlak mulia, selain dapat menggunakan petunjuk al-Quran, al-Sunnah, khususnya kesuksesan Nabi Muhammad SAW, juga dapat mengambil inspirasi dari yang dilakukan bangsa-bangsa lain di dunia, seperti Finlandia dan Jepang. Sifat dan karakteristik pendidikan Islam yang memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter yang mulia, dapat digunakan pendidikan Islam dan menyiapkan manusia yang siap menghadapi era millennial.

KESIMPULAN

Nilai-nilai dan sikap positif yang ditimbulkan di era milenial yaitu, suka belajar, bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi, berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu, pandai bersosialisasi selain sejalan dengan akhlak Islami, juga ada yang sejalan dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia yang berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu sikap kerja keras, kreatif, mandiri dan demokratis, rasa ingin tahu, dan menghargai prestasi. Sedangkan nilai-nilai dan sikap negatif yang ditimbulkan di era millennial, yaitu malas, tidak mendalam, serba instant, tidak membumi, cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegiatan gotong royong, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial, cenderung ke-Barat-baratan, tidak memperhatikan etika dan aturan formal, adat istiadat serta tata krama, menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi termasuk akhlak yang tidak baik dan bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia, yaitu religious, toleransi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli sosial. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia tidak hanya mendukung sikap-sikap yang ditimbulkan di era millennial dan juga bersikap mencegah. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia sejalan dengan nilai-nilai yang ditimbulkan di era millennial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2019). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian

- Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE : International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), Article 1.
- Nugraha, M. S., Liow, R., & Evly, F. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950–1956.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah, (1974). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj.) Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S., dari judul asli, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Jakarta: Bulan Bintang. cet. II.
- Al-Sarjani, Raghib, *Sumbangan Islam pada Dunia*, (Jakarta:Pustaka al-Kautsar, 2011), cet. I.
- Abdurrahman, Moeslim, (1997). *Islam Transformatif*, Jakarta:Pustaka Firdaus. cet. III.
- Hidayatullah, Taufik, *Islam dan Pendidikan Karakter Paradigma Pendidikan Living Values Education (Studi Kasus di Sekolah Madania*, (Jakarta:Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ismail, Saminan, (2013). *Budaya Sekolah Islam*, Bandung:Rizqi Press, cet. I.
- John, M.M. Echols. *An English- Indonesia Dictionary*, diterjemahkan oleh Hasan Shadily dengan judul “*Kamus Inggris-Indonesia*”. Jakarta: Gramedia, 1988
- Lickona, Thomas, (2012), *Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta:Bumi Aksara, cet. I.
- Nata, Abuddin, (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. I.
- , (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta:RajaGrafindo Persada, cet. XIV.
- Nucci, Larry P, dan Darcia Narvaes, *Hand book, Pendidikan Moral dan Karakter Handbook of Moral and Character Education*, (Bandung:Nusa Media, 2015), cet. II.
- Sanaky, Hujair AH. 2011. *Media Pembelajaran: Buku Pegangan Wajib Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Cet.2.
- Zubaidi, (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta:Prenada Media, ce. I.